

Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Banjar dalam Hubungan Keekerabatan dengan Buaya Jelmaan di Banjarmasin dan Banjarbaru

**Basrian
Maimanah
Arni**

Fakultas Ushuludin dan Humaniora IAIN Antasari

Some Banjar people believe in and establish familiarity with crocodile incarnation. Such crocodiles are believed can help or even disrupt the keepers family. One of the rituals of the belief is that the family make offerings that is put into the river, so that the crocodile will not tempt to annoy and otherwise help the keepers family. The kinship with animals is called totemism which is a hereditary belief.

Keywords: belief, behavior, incarnated crocodile.

Sebagian masyarakat Banjar mempercayai dan menjalin keakraban dengan buaya jelmaan. Buaya jelmaan dipercaya dapat membantu, dan mengganggu keluarga pemeliharanya. Dari kepercayaan itu, mereka memberi sesajen yang dimasukan ke dalam air sungai, agar buaya jelmaan tidak mengganggu dan dapat membantu mereka. Hubungan kekerabatan dengan binatang adalah paham totem yang merupakan kepercayaan turun temurun yang diwariskan.

Kata kunci: kepercayaan, perilaku, buaya jelmaan

Islam adalah agama suci, turun dari Allah, melalui Nabi Muhammad saw. Akan tetapi Islam yang murni sesuai dengan ajaran Alquran dan hadis Nabi tersebut dalam perkembangannya mengalami dinamika praktis di dalam diri manusia dan masyarakat. Kita dapat menyaksikan aneka ragam cara pengalaman agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang telah bercampur baur dengan adat-istiadat setempat, yang terkadang berbenturan.

Salah satu adat-istiadat yang sangat dipegang teguh oleh sebagian masyarakat Banjar adalah menjalin hubungan kekerabatan atau kekeluargaan dengan binatang buaya jelmaan.

Biasanya hubungan kekerabatan dengan buaya jelmaan ini dilakukan secara turun temurun. Bentuk nyata

dari hubungan kekeluargaan atau keakraban dengan buaya jelmaan ini adalah adanya kepercayaan dan perilaku kepadanya yakni member sesajen untuk buaya tersebut ke sungai, sebagai wujud dari rasa hormat, takut serta adanya rasa optimis terhadap buaya jelmaan tersebut.

Berbagai gangguan terkadang ditimpakan kepada mereka yang enggan memberi sesajen atau tidak mau memeliharanya. Apabila tidak disuguhi sesajen dalam satu tahun biasanya tidak jarang adanya gangguan dari buaya jelmaan tersebut. Bentuk gangguan ini bermacam-macam, seperti gangguan jiwa, maupun penyakit fisik yang tak teratasi melalui pengobatan medis. Di samping bisa mengganggu, terkadang buaya tersebut bisa dimintai bantuannya, ketika sang pemelihara

menghadapi masalah yang berat, misalnya menghadapi musuh yang akan menyakitinya, maka bantuan dari buaya jelmaan akan terwujud dalam upaya melindungi juriat pemeliharanya. Kepercayaan dan perilaku terhadap buaya jelmaan ini terdapat di berbagai daerah di Kalimantan Selatan. Keadaan ini membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih mendalam masalah ini, sehingga penelitian ini diberi judul “*Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat dalam Hubungan kekerabatan/Keluargaan dengan Buaya jelmaan di Banjarmasin dan Banjarbaru*”. Daerah ini dipilih karena masyarakatnya umumnya pendatang, lebih maju, lebih berpendidikan, namun masih sangat kuat memegang tradisi dengan paham totemisme dan animisme, serta dipilih daerah ini karena sangat luasnya daerah Kalimantan Selatan serta melihat keterbatasan dana dan waktu yang tersedia.

1. Bagaimana kepercayaan sebagian masyarakat Banjar dalam menjalin hubungan kekerabatan dengan buaya jelmaan ?

2. Bagaimana perilaku sebagian masyarakat Banjar dalam melakukan hubungan persahabatan dengan buaya jelmaan tersebut ?

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepercayaan sebagian masyarakat Banjar dalam menjalin hubungan kekerabatan atau persahabatan dengan buaya jelmaan.

2. Untuk mengetahui perilaku masyarakat sebagian Banjar dalam melakukan hubungan kekerabatan atau persahabatan dengan buaya jelmaan tersebut.

Signifikansi dari penelitian ini diharapkan :

1. Sebagai informasi dan pembuka wawasan keilmuan serta memperluas cakrawala pemikiran bagi masyarakat

Banjar pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

2. Sebagai bahan renungan para ulama dan dapat menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat, khususnya mereka yang menjalin hubungan kekerabatan dengan buaya jelmaan agar tidak terjerumus kepada syirik.

3. Sebagai renungan bagi mahasiswa, sarjana dan ilmuwan lainnya, bahwa kepercayaan primitif seperti kepercayaan dalam totemisme masih bertahan sampai sekarang, walaupun mereka sudah beragama Islam.

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang bersifat kualitatif dalam bentuk studi kasus, yang berlokasi di Banjarmasin dan Banjarbaru.

2. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian.

Objek penelitian ini adalah kepercayaan atau keyakinan serta perilaku atau perbuatan sebagian orang Banjar yang menjalin hubungan kekerabatan atau persahabatan dengan buaya jelmaan.

b. Subjek Penelitian

Orang Banjar yang telah mempercayai serta memelihara hubungan kekerabatan dengan buaya jelmaan, dengan mereka memberi sesajen.

3. Data dan Sumber Data.

a. Data.

Adapun data yang digali untuk penelitian ini adalah:

1). Data mengenai kepercayaan terhadap buaya jelmaan dari mahluk gaib.

2). Data mengenai perbuatan atau kelakuan mereka yang menjalin hubungan

kekerabatan terhadap buaya jelmaan.

3). Data mengenai aneka sesajen yang dipersembahkan kepada buaya tersebut

4. Data tentang keuntungan dan kerugian dalam berhubungan dengannya.

4. Sumber data: responden dan informan.

5. Teknik Pengumpulan Data: melalui observasi dan interviu.

6. Analisis Data

Dalam analisis data ini digunakan adalah pendekatan antropologis. Dalam pembahasan ruang lingkup antropologi selalu juga dibicarakan masalah manusia, hubungannya dengan kebudayaan/adat istiadat, bentuk-bentuk religi. Sehingga dipandang tepat masalah yang dibahas bila dianalisis dengan pendekatan antropologis.

Hasil Penelitian

Kasus-kasus hubungan kekerabatan antara manusia dengan buaya jelmaan ini ditemukan di Banjarsin dan Banjarbaru. Berikut dilaporkan bentuk kepercayaan dan perilaku sebagian masyarakat terhadap buaya jelmaan tersebut.

Bentuk Kepercayaan Sebagian Masyarakat terhadap Buaya Jelmaan Kasus I (Latifah)

Latifah menuturkan bahwa sejarah awal mengenai hubungan kekerabatan dengan buaya jelmaan ini tidak jelas. Orang yang pertama memiliki hubungan kekerabatan dengan buaya ini bernama Saniyah di Kelua Kabupaten Tabalong. H. Ahmad adalah sepupu Saniyah pemelihara berikutnya setelah Saniyah meninggal dunia. H. Ahmad memiliki empat orang anak yaitu: H. Bahran, H. Ibur, Hj. Mariah dan Kartini (orang tua Latifah). H. Bahran merupakan pewaris yang memelihara hubungan kekerabatan dengan buaya tersebut setelah ayahnya yang bernama H. Ahmad meninggal dunia. Sebenarnya yang menentukan pemelihara buaya itu bukan kehendak manusia

melainkan keinginan dan ditentukan oleh buaya jelmaan itu sendiri. Apabila terjadi penolakan ketika buaya jelmaan menjatuhkan pilihannya, maka selalu terjadi hal yang tidak diinginkan oleh pihak keluarga. Sekarang disepakati pewaris yang memelihara hubungan dengan buaya jelmaan itu adalah Abdullah bin H. Ibur (keponakan H. Ahmad). Abdullah ini orang yang sering ditemui atau melihat buaya jelmaan ini. Abdullah ini biasa menghilang ke alam gaib dalam waktu yang cukup lama. Keluarganya mempercayai dia telah di bawa oleh buaya jelmaan. Dia ditemukan pada jam dua malam di bawah meja dan dia mengaku asyik bermain dengan teman-temannya di alam gaib itu. Setelah itu dia semakin sering melihat buaya tersebut muncul di sungai. Keadaan inilah diakui oleh keluarganya bahwa Abdullah adalah pewaris yang harus pemelihara hubungan dengan buaya tersebut. Dan mereka mengakui buaya jelmaan itu bisa berubah bentuk menjadi ular dan lainnya.

Buaya jelmaan dipercaya dapat memberi bantuan sebagaimana pengalaman Kartini, ketika peralatan mesin mobil truk suaminya dicuri orang, Kemudian Kartini turun ke parit yang bermuara ke sungai, sambil mencelupkan tangan ke air dan berkata: *"datu-datu tolongi kami dalam kesusahan alat mesin truk kami diambil orang siapa malingnya"*. Kemudian munculah buaya di sepanjang sungai, yang tidak terhitung banyaknya kejadian ini disaksikan banyak orang termasuk pencurinya, namun Kartini sendiri tidak melihat buaya yang dipanggilnya itu. Buaya ini selalu menakuti pencuri itu sehingga pencuri mengakui bahwa dialah yang mencurinya. Dengan adanya pengakuan ini Kartini langsung ke parit/sungai lagi mohon kepada datu agar jangan lagi mengganggu pencuri itu, sebab

pencurinya sudah mengakui kesalahannya.

Bantuan lain dirasakan oleh saudara bapak Kartini, dia sakit hati melihat ada orang yang selalu memancing ikan dikolamnya, lalu dia minta bantuan datu (buaya jelmaan) agar menguris orang yang memancing itu. Seketika itu muncullah buaya besar warna hitam di hadapan tukang pancing ikan tersebut, sehingga dia lari meninggalkan pancing dan ikan yang diperolehnya, dan tidak lagi memancing di tempat itu. (wawancara: Latifah dan Kartini Banjarmasin, 8 Agustus 2013)

Kasus II. (Hamnah dan Husni)

H. Masran penduduk Kecamatan Alabio, memiliki saudara angkat di daerah Kelua Kabupaten Tabalong yang bernama H. Jakfar. H. Jakfar ini dikenal punya hubungan kekerabatan dengan buaya jelmaan. Dengan adanya keakraban dengan saudara angkat ini sehingga H. Jakfar mempercayakan kepada H. Masran untuk memelihara buaya jelmaannya. Sejak itulah H. Masran ini menjalin hubungan kekerabatan dengan buaya jelmaan yang berlanjut kepada anak cucunya hingga sekarang. Adapun anak H. Masran hasil perkawinan dengan Hj. Masnah, adalah Hj. Mastan, Hj. Antanyah, Hj. Hamnah, Hj. Nawayah, H. Masdar, Hj. Mardiyah, H. Masjani dan H. Subeli. Buaya jelmaan yang dipelihara H. Masran tersebut sebanyak tiga ekor, yang berwarna putih, kuning dan berwarna hitam badannya sedang kepalanya berwarna putih.

Selama mengadakan hubungan kekerabatan dengan buaya jelmaan itu, banyak pengalaman yang dirasakan baik yang menguntungkan maupun sebaliknya. Keuntungan yang dirasakan H. Masran bermacam-macam seperti ketika mau pulang setelah mencari ikan di sungai Negara, maka

dia tidak lagi mendayung pertahu kecilnya (jukung), melainkan hanya diam dan melabuh tali perahu kecil (jukung) ke air dan buaya yang menarik atau membawa perahu kecil itu hingga ke tujuan. Terkadang juga orang lain minta tolong karena jaring ikan mereka dimasuki buaya, dan H. Masran dengan mudah mengusirnya hanya dengan menyentuh air tiga kali dan minta agar buaya itu ke luar dari jaring itu, maka seketika itu buaya lari tanpa memberi bekas. Selain itu H. Masran dapat membantu menemukan barang orang yang hilang, dan memandikan anaknya yang bernama H. Masjani ketika mau diserang orang bersenjata (kelahi) ternyata dia kebal terhadap senjata tajam. Juga ketika H. Masran menyuruh orang-orang berhenti main domino, karena dirasakannya sangat mengusek ketenangan keluarga, dan pemuda-pemuda yang bermain domino tersebut tidak menghiraukan. Sehingga dia (H. Masran) ikut main domino, dan ada kesepakatan, siapa yang kalah digantungi belik berisi air dan H. Masran mengalah sehingga digantungi belik berisi air di telinganya, dan ternyata dia mampu menahannya, melihat keanehan ini sehingga orang-orang yang ikut bermain domino takut dan berjanji tidak akan main domino lagi di tempat tersebut.

Pengalaman lain ketika anaknya yang bernama H. Masjani yang kapalnya kandas kena batu karang di sungai, kemudian dia minta bantuan dengan mengucap "Datu bantu kami" seketika itu kapalnya terbebas dari kandas. Pengalaman lain lagi ketika cucunya yang nama Husni (anak Hj. Hamnah) waktu kecil tenggelam dalam air di antara batang kayu yang besar dan dia merasa berjalan dalam air di bawah batang besar itu, pahal tidak pandai berenang, ternyata dia tidak lemas (tidak kemasukan air) dan merasa bisa bernafas sebagaimana

biasa, kemudian muncul kepermukaan air dengan selamat.

Adapun gangguan dari buaya jelmaan ini adalah apabila terjadi sesuatu musibah yang tidak diinginkan. Hal ini terjadi karena buaya jelmaan tidak diperhatikan atau tidak diberi makan. Bentuk gangguan ini seperti yang dialami anak Hj. Nawiyah yang bernama Hj. Idah, yang depresi yang perilakunya terkadang seperti buaya. Anak Hj. Idah ini sudah orang yang meninggal dunia yang terjun ke dalam air sungai di daerah Kuin Banjarmasin Utara. Dan dua anaknya yang lain juga pernah mengalami hal yang sama seperti ibunya, yakni gangguan kejiwaan. Dan cucu H. Masran yang yang lain juga mengalami depresi beberapa orang, yakni anak H. Masdar yang bernama Abdul Khair, Cucu Hj. Mastan yang bernama Darmadi, dan anak anak. Hj. Antaniyah yang bernama H. Amberan juga punya penyakit yang sama. Walau mereka masih memelihara dan memberi sesajen berupa nasi ketan, telur masak, pisang dan kopi manis dan pahit serta kue-kue, namun gangguan itu masih tetap terjadi, sehingga mereka tidak lagi memelihara dan tidak lagi memberi makan kepada buaya jelmaan itu. Walaupun buaya jelmaan tersebut tetap datang menemui anak cucunya seperti yang disaksikan H. Tinah, Hj. Imar dan Saniyah yang melihat buaya itu ada di atas rumah H. Masdar. Buaya tersebut berjalan-jalan dan terkadang di halaman rumah Hj. Mariani yang besarnya seperti batang kelapa, bahkan bisa mengetuk kaca pintu rumah Hj. Mariani. (Wawancara :Hj. Hamnah dan Husni, 10 Agustus 2013)

Kasus III. (Mawarni di Banjarbaru)

Hasil wawancara dengan ibu Mawarni ditemukan data bahwa hubungan kekerabatan dengan buaya

ini merupakan warisan dari nenek moyang, tanpa diketahui secara rinci, sehingga tidak banyak diketahui asal usulnya. Diduga zaman penjajahan dulu nenek moyangnya melakukan pertapaan/semadi (*balampah*) untuk mendapatkan ilmu kadijayaan, untuk melawan penjajah. Mawarni sendiri mengaku punya hubungan itu lewat nenek yang berasal dari Kelua. Sementara pihak ayah berasal dari orang Amuntai. Dia menghubungkan kepada Datu Kelua, yang memiliki kekerabatan dengan buaya tersebut. Kemudian kekerabatan ini berlanjut pada generasi berikutnya, namun tidak semua garis keturunan yang harus memelihara hubungan kekerabatan itu, tetapi yang kena *pingit* (pengaruh buruk yang tidak diinginkan) saja yang lebih memperhatikan. Sementara anggota keluarga lainnya tidak mesti merasakannya. Pengakuan seperti ini dialami oleh Mawarni yang dulunya pernah merasakan *pingitan* tersebut, dan kini dirasakan oleh adik kandungnya, sehingga yang terakhir inilah yang memelihara kekerabatan ini dan memberikan sesajen setiap kali merasakan tanda-tanda adanya *pingitan*. Mawarni mengaku sudah beberapa kali membantu orang lain *malabuh* (meletakkan sesajen) di sungai untuk memberi makan buaya, karena yang bersangkutan tidak berani melakukan sendiri.

Hubungan kekerabatan dengan buaya ini tidak terjadi begitu saja, melainkan terjalin karena adanya hubungan atau pertalian keturunan. Responden yang peneliti wawancarai ini menyebutkan bahwa terkadang generasi belakangan tidak mengetahui adanya hubungan kekerabatan dengan buaya tersebut disebabkan tidak ada dari pihak orang tua atau kakek yang memberi tahu. Sehingga adanya hubungan kekerabatan diketahui setelah melihat fenomena dalam

kehidupan seperti sakit yang tak kunjung sembuh walaupun sudah berobat kemana-mana. Dalam kondisi seperti itu terkadang yang bersangkutan mencoba mengingat adanya peninggalan benda-benda pusaka (semisal keris dan lain-lain) milik orang tua dahulu yang seyogianya dirawat dengan baik. Tetapi ada pula orang tua atau kakek/nenek yang memberi tahu anak atau keturunan generasi berikutnya tentang hubungan kekerabatan ini, sehingga dilakukan pemberian sesajen setiap tahun. Bisa juga memahami adanya fenomena kekerabatan ini dengan bertanya atau bercerita mengenai pengalaman hidup selama ini kepada orang yang mengerti tentang persoalannya, sehingga ia bisa memberikan solusi dari masalah yang sedang dihadapi. Sebagai tanda hubungan kekerabatan itu ialah memberikan sesajen kepada buaya manakala sampai waktunya kurang lebih setahun atau bilamana ada tanda-tanda *pingitan*.

Pada zaman penjajah, dengan adanya hubungan kekerabatan dengan buaya ini dirasakan adanya bantuan secara gaib sebagai penjagaan diri, keluarga, tempat tinggal dan lainnya. Misalnya pencuri/perampok tidak berani masuk ke rumah karena melihat sesuatu. Menurut penuturan ibu Mawarn pada waktu itu rumah kakeknya di Kelua mau disatrungi para pencuri untuk mengambil harta dan perabot yang ada dalam rumah, namun ketika mereka mendekat tiba-tiba berpaling arah sambil lari seperti ketakutan, karena melihat seorang tanpa tangan menggelinding mendekati pencuri tersebut.

Manfaat lainnya adalah para penjahat tidak punya minat berbuat sesuatu yang merugikan. Disisi lain dengan memberikan sesajen kepada buaya tersebut sebagai suatu upaya

untuk memperoleh kesembuhan dari sakit yang dialami.

Menurut responden, gangguan yang dialami bisa bermacam-macam. Hal ini muncul bila tidak *malabuh*¹ akan mengalami sesuatu yang dikawatirkan misalnya berupa gangguan saat acara perkawinan seperti mempelainya jatuh pingsan tanpa sebab yang diketahui, perut seperti orang hamil, lemah pisik bahkan bisa mengalami kelumpuhan, gatal-gatal, yang tidak kunjung sembuh walaupun ada upaya berobat secara medis, namun setelah dilakukan pemberian sesajen, berbagai keluhan dapat teratasi. (dalam logat Banjar diistilahkan dengan seperti membuang *kalimanan*). Pengalaman seperti ini melahirkan kepercayaan kuat bagi responden tentang adanya kekerabatan antara manusia dan buaya. Selanjutnya bermacam gangguan tersebut tidak akan terulang bilamana pemberian sesajen diperhatikan setiap tahun. (wawancara: Mawarni, Banjarbaru, 30 Agustus 2013)

Kasus IV. (Ervina Banjarbaru)

Menurut ibu Ervina, hubungan kekerabatan dengan buaya ini berlangsung secara turun temurun dari leluhurnya di Kelua Kabupaten Tabalong. Ketika berusia lima tahun sudah diperkenalkan oleh orang tua kepada buaya, yakni saat memberi makan buaya jelmaan tersebut. Tidak diketahui bagaimana asal-muasal proses terbentuknya hubungan kekerabatan ini. Namun orang tuanya selalu mengingatkan bahwa telah menjalin kekerabatan dengan buaya jelmaan dan menmgharapa Ervina meneruskan kekerabatan ini. Setelah ayah dari Ervina meninggal dunia, maka yang memberi makan/sesajen diteruskan oleh ibunya. Pernah ibunya

¹ Menaruh, melepas atau meletakkan sesajen di air.

berupaya untuk mengakhiri hubungan kekerabatan itu dengan harapan agar buaya tersebut tidak lagi mengganggu anak cucu dan keturunannya. Upaya ini tidak berhasil dilakukan, karena akibat itu ibunya mengalami sakit dan tangannya tidak bisa digerakkan, dan ketika disetujui keakraban itu (*dihakuni bagampiran*), sehingga terbebas dari sakit itu. Atas pengalaman tersebut sehingga kekerabatan dengan buaya tetap berlangsung sampai sekarang. Setiap tahunnya diberikan sesajen sebagaimana dulunya pernah dilakukan oleh kedua orangnya.

Menurut Ervina, orang tuanya apabila meninggalkan rumahnya ketika pulang kampung selalu tidak kuatir, karena merasa ada yang menjagakannya (buaya jelmaan). Dalam pengalaman hidupnya, anaknya bercerita pernah melihat seperti ada orang masuk (melintas) ke dalam rumah, setelah dicari tidak ada orang yang masuk. Beberapa tetangga dekat pernah pula melihat ada orang di rumah itu dengan perawakan tinggi dan hitam. Suatu ketika ayah Ervina pernah membawa senjata tajam yang diselipkan di dalam kaus kaki. Saat digeledah oleh petugas kepolisian dalam razia senjata tajam ternyata tidak menemukan sesuatu.

Selain hal di atas, Ervina mengaku bahwa rumahnya sering mendapat pujian dari kawan-kawannya, bahwa rumah ini adem, sejuk dan nyaman; padahal dalam pengamatan penulis di sekitar rumah ini tidak ada pohon ataupun tanaman lainnya. Ibu ini mengakui bahwa pengalaman-pengalaman di atas merupakan bagian dari pengaruh adanya kekerabatan dengan buaya tersebut. Selain itu bila dalam keadaan terdesak bisa minta bantuan buaya ini untuk menakut-nakuti musuh.

Dalam keluarga Ervina, beranggapan hubungan kekerabatan itu dicoba

untuk dihapus, maka timbul sesuatu yang tidak diinginkan seperti koreng/gatal-gatal, atau sakit pada bagian tangan dan tidak bisa digerakkan yang dialami oleh ibu kandungnya sendiri. Pengalaman tersebut seakan-akan membuat keluarga ini tidak berani melalaikannya.

Konsekuensi hubungan kekerabatan dengan buaya dalam keluarga Ervina dirasakan terutama bila lalai memberikan sesajen kalau sudah sampai waktunya. Beberapa pengalamannya masa lalu dapat disebutkan, antara lain:

1. Ayahnya pernah minta makan dalam kondisi merangkak layaknya seekor buaya. Maka teringat bahwa keluarga ini belum memberikan sesajen kepada buaya. Setelah diberikan sesajen, maka orang tuanya kembali seperti biasa.
2. Sering memicu kemarahan dalam keluarga (laksana kemasukan setan) tanpa diketahui sebab-musabab yang jelas.
3. Ketika Ervina menjelang melahirkan anak, sempat marah-marah, ingin menendang suami dan mau pergi ke sungai. Teringatlah saat itu belum memberikan sesajen. Begitu diberikan maka persalinan berjalan lancar.
4. Pernah mengalami sakit kulit dipersendian kedua belah kaki seperti koreng dan terasa gatal. Sudah diobati secara medis, namun tidak hasilnya.. Namun setelah memberikan sesajen kepada buaya *gaduhan*, kondisinya membaik dan secara berangsur-angsur sembuh. (Wawancara : Ervina, Banjarbaru, 02 September 2013).

Kasus V. (Ardi)

Ardi yang punya keahlian pandai memijat, melihat makhluk-makhluk gaib, mengobati orang sakit dan membantu orang yang bermasalah, misalnya menolong orang bermasalah, dan dia juga mengaku sering memberi makan buaya jelmaan yang merupakan warisan dari leluhurnya yang bernama datu Hasyim di Barabai, dan tidak diketahui asal usul kekerabatan dengan buaya jelmaan itu. Datu Hasyim memiliki anak bernama Siti Salasih yang kawin dengan Sutra Ali. Dari hasil perkawinan ini melahirkan anak yang bernama Surya Ilhamsyah. Kemudian Surya Ilhamsyah kawin dengan Qamariyah dan melahirkan empat orang anak yaitu: Ardi, M. Arifin, Nurjannah, M. Nurdin, M. Nafis yang sekarang berusia sebelas tahun yang sering kesurupan yang perilakunya seperti buaya dan macan, keras hati, pemaarah dan dipercaya diganggu buaya jelmaan. Ardi mengaku sering melihat makhluk gaib hitam dan terkadang berbentuk buaya, macan, wanita berpakaian seperti ratu, dan terkadang laki-laki seperti pendekar sakti. Semua makhluk gaib tersebut tidak berkomunikasi kecuali hanya buaya yang sering berdialog dengan Ardi ini. Setelah Hasyim meninggal dunia, pemelihara berikutnya langsung kepada cicitnya yakni Ardi. Pengakuan Ardi dapat memerintah buaya jelmaan itu, seperti bila adiknya yang bernama Nafis sedang kesurupan macan, kemudian Ardi memerintahkan kepada buaya jelmaan untuk mengigit macan yang ada dalam tubuh adiknya itu. Kemudian buaya mengigit ekor macan dan menariknya keluar, anehnya setelah macan keluar dari tubuh itu, ternyata buaya lagi yang merasuk ke dalam tubuh Nafis itu, setelah buaya dapat dikeluarkan masuk laki-laki yang berpakaian kerajaan hal yang sama selalu terjadi pada diri Nafis. Sejak saat itu Ardi berjanji tidak akan lagi memberi makan kepada buaya itu. Dan

sekarang Ardi mengaku sering diajak kelahi oleh makhluk gaib yang berbentuk laki-laki dengan pakai mahkota kerajaan (seperti pangeran atau patih dari kerajaan dulu), dan terkadang berbentuk kucing, namun Ardi selalu tidak meladaninya. Kejadian ini hanya dalam pengalaman batin tidak bisa disaksikan orang lain. (wawancara: Ardi, Banjarmasin 05 September 2013)

Perilaku Sebagian Masyarakat terhadap Buaya Jelmaan.

Kasus I (Latifah)

Sebagai pewaris atau pemelihara hubungan kekerabatan dengan datu atau buaya jelmaan, maka selalu memberikan piduduk atau sesajen kepadanya, sebab kalau tidak datu atau buaya jelmaan bisa mengganggu dalam berbagai bentuk. Sepupu Latifah yang bernama Khdiyah mau mengadakan acara perkawinan di siang hari, namun pada malam perkawinan itu muncul seekor ular jelmaan dalam kamarnya, mereka menyadari, bahwa lupa menyediakan *piduduk*, sehingga mereka menyiapkan sesajen berupa beras ketan, kelapa, gula merah dan telur di bawah ranjang pengantin, untuk buaya jelmaan (datu). Merekapun menyadari bahwa ular itu sebenarnya adalah jelmaan dari datu juga. (wawancara: Latifah, Banjarmasin, 10 Agustus 2013)

Kasus II (Hj. Hamnah dan Husni Banjarmasin)

Menurut Hj. Hamnah, ayahnya yang bernama H. Masran, selama hidup hingga meninggal dunia selalu menjalin hubungan persahabatan dengan buaya jelmaan dan selalu memberi makanan untuk buaya tersebut setahun sekali berupa nasi ketan, telur ayam, pisang yang

dimasukkan ke dalam air dan menyediakan kopi manis dan pahit dalam rumah pada malam hari. Generasi selanjutnya juga melakukan hal yang sama, terutama apabila datang gangguan seperti kesurupan, atau gangguan kejiwaan yang perilakunya merayap seperti buaya. Hal ini yang dialami Hj. Idah anak Hj. Mardiyah, sehingga selalu didampingi ibunya dan Hj. Hamnah, dengan selalu memberi sesajen berupa kopi manis dan pahit yang diletakkan ditempat tertentu. Selain itu anak. H. Masran yang bernama H. Masdar, selalu menjaga dan memelihara tombak buaya yang merupakan warisan dari ayahnya. Walaupun tombak ini sudah dipelihara, namun anaknya yang berpendidikan S1 yang bernama Abdul Khair tetap tidak tersembuhkan dari gangguan kejiwaan hingga sekarang, kedatipun sudah diobati secara medis dan non medis. (wawancara: Husni, Banjarmasin, 05 September 2013)

Kasus III. (Mawarni Banjarbaru)

Pemberian sesajen kepada buaya sebagai tanda adanya kekerabatan biasanya dilakukan sekali dalam setahun. Bila ada indikasi yang dirasakan oleh yang bersangkutan seperti sakit yang tak kunjung sembuh, maka hal ini dipahami sebagai isyarat tiba saatnya untuk *malabuh*. Meski demikian, bisa pula pemberian sesajen itu dilakukan tanpa harus didahului oleh isyarat tersebut, tetapi diberikan bila diperkirakan sudah tiba waktunya. Selain itu, buaya itu sendiri bisa pula datang ke rumah bila mana terlambat memberikan sesajin dan berada di depan pintu seolah-olah mau masuk. Kehadiran buaya ini tidak bisa dilihat oleh orang lain, kecuali bagi yang kena *pingit* karena dia bukan buaya sebenarnya, melainkan buaya gaib (siluman, jelmaan). Keadaan ini menjadi isyarat supaya segera diberikan sesajen.

Adapun sesajen itu terdiri dari 1 biji telur ayam masak, nasi ketan (dimasak dari beras ketan 0,5 liter atau sampai 1 liter) dimasukkan dalam piring, pisang dan kembang; semuanya dimasukkan dalam kantong plastik; nama yang bersangkutan ditulis di kertas bersama nama orang tuanya. Kemudian waktu *malabuh* (meletakkan, melepas) sesajen itu biasanya dilakukan pada senja hari (malam Jum'at) atau bisa juga senja malam Senin. Pada senja hari lain tidak dianjurkan, sebab buaya-buaya itu diyakini tidak ada ditempat yang kita inginkan. Kemudian sesajen itu biasanya diletakkan di tengah arus air sungai; atau bisa pula di laut bila kebetulan tidak ada sungai. Peletakkan sesajen bisa dilakukan oleh kita sendiri atau dipercayakan kepada orang lain, yang penting dia punya keberanian dan mengerti tata caranya.

Adapun tempat menaruh atau meletakkan sesajen itu tidak sembarang tempat, tidak boleh di darat melainkan harus di air seperti sungai kecil atau besar; dan sesajen itu sebaiknya dilabuh (dilepas, ditaruh) di tengah arus sungai. Pemilihan tempat untuk melepas sesajen tersebut di sungai sebagai pertanda bahwa kehidupan buaya itu pada umumnya adalah di air bukan di darat.

Sebelum *malabuh* (melepas) sesajen, terlebih dahulu memberi salam kepada datu buaya kemudian disebutkan nama dan bin siapa yang memberikan sesajen itu. Pengalaman ibu Mawarni saat *malabuh* ada terasa sesuatu kekuatan yang menarik seperti magnet ke dalam air. Ini sebagai pertanda kehadiran buaya tersebut, dan pada saat itu sesajen segera dilepas sebab kalau tidak dapat berakibat ikut tercebur ke dalam air seperti yang pernah di alami oleh ibu Mawarni ketika melabuh sesajen di teluk Sungai Lulut, tapi untung katanya tidak ikut tercebur ke dalam air, karena sempat berpegang kuat pada sampan

(perahu, jukung). Kekuatan itu berasal dari buaya yang tidak tampak oleh kita; seandainya kita bernasib baik bisa saja melihat wujud buaya tersebut.

Pengalaman berikutnya sudah tidak menjadi masalah lagi, karena kasus sebelumnya menjadi pengalaman yang sangat berharga. Untuk kali yang keberikutnya mengambil tempat sungai yang agak besar di sekitar Trisakti. Pada perinsipnya—menurut responden—pemilihan sungai boleh yang mana saja sesuai dengan keinginan kita.

Sesajen yang *dilabuh* (dilepas) itu dibiarkan begitu saja dibawa arus dan secara perlahan ia tenggelam ke dalam air, dan dengan demikian sudah selesai pemberian sesajin tersebut. (wawancara: Mawarni, Banjarbaru, 02 September 2013).

Kasus IV. (Ervina Banjarbaru)

Sesajen yang disiapkan untuk buaya *gaduhan* terdiri atas rendaman air kembang, nasi ketan kuning, lamang, pisang, telur ayam masak dimasukkan dalam cubit yang terbuat dari tanah merah. Tempat memberikan sesajen itu di sungai dan dilakukan setiap tanggal 1 Muharram di waktu senja hari.

Pada waktu masih kecil, ibu Ervina pernah menyaksikan sendiri ayahnya memberikan sesajen kepada buaya. Mula-mula ayahnya terlihat komat-kamit seperti ada sesuatu yang dibaca, sejenak kemudian air sungai bergelombang pertanda datangnya buaya tersebut. Sejurus kemudian muncullah seekor buaya besar dari dalam air sambil menganga. Sesajen yang sudah disiapkan tadi satu persatu dimasukkan ayahnya ke dalam mulut buaya dan setelah habis, buaya itu kembali ke dalam air.

Pemberian sesajen itu dilakukan setahun sekali tepatnya setiap tanggal 1 Muharram, tidak boleh terlewat karena dikawatirkan dapat berakibat yang tidak baik sebagaimana pengalaman

sebelumnya. Kemudian yang memberikan sesajen itu adalah yang bersangkutan (yang kena *pingit*) langsung, kecuali bagi yang tidak mengerti tata caranya atau tidak berani melakukannya sendiri. Dalam kondisi seperti ini boleh saja dipercayakan kepada orang lain yang mengerti tata caranya.

Dalam keluarga ibu Ervina—selagi kedua orang tuanya masih hidup—mereka berdualah yang memberikan sesajin itu. Setelah ayahnya wafat, dilanjutkan oleh ibunya, kemudian kakaknya. Beberapa tahun belakangan ini, ibu Ervina pindah ke Banjarbaru sehingga berjauhan dari kakaknya. Berhubung ibu Ervina ini tidak mengerti dan juga tidak berani melakukannya sendiri, maka ia meminta bantuan kepada orang yang mengerti tata caranya.

Selain pemberian sesajen secara berkala setiap tahunnya, dalam acara-acara lain seperti selamatan perkawinan, kenduri ataupun acara selamatan lainnya, juga disiapkan sesajen untuk buaya *gaduhan* ini. Sesajennya berupa makanan yang diambil sekedarnya dari setiap jenis menu makanan yang akan disuguhkan kepada tamu undangan dalam cara tersebut sebelum makanan itu dicicipi. Tujuannya adalah agar acara itu tidak terganggu dan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. (wawancara: Ervia, Banjarbaru, 02 September 2013)

Kasus V. (Ardi)

Ardi mengaku yang selalu memberi makan buaya jelmaan itu, berupa sajian yang terdiri dari, nasi ketan berwarna kuning, telur itik, pisang mahuli, air kelapa, kopi manis dan kopi pahit. Semua sajian itu dimasukan ke dalam air di sungai Rantau Badau yang tembusannya ke sungai Barito. Sesajen dimasukan dalam tempurung kelapa,

atau dibongkos dalam daun pisang. Terkadang Ardi memberi makan buaya itu di sungai kecil (parit) di daerah Kebun Bunga yang tembusannya ke sungai kecil di Pasar Betuah di Kuripan. Ardi mengaku dapat memerintah buaya jelmaan itu, dan menyimpan buaya kecil yang ada dalam botol. Buaya itu dapat diperintah ketika adiknya yang bernama Nafis sedang kesurupan macan, kemudian Ardi memerintahkan kepada buaya jelmaan untuk mengigit macan yang ada dalam tubuh adiknya itu. Kemudian buaya mengigit ekor macan dan menariknya keluar, anehnya setelah macan keluar dari tubuh itu, ternyata buaya itu lagi yang merasuk ke dalam tubuh Nafis itu, setelah buaya dapat dikeluarkan masuk laki-laki yang berpakaian kerajaan hal yang sama selalu terjadi pada diri Nafis. Sejak saat itu Ardi berjanji tidak akan lagi memberi makan kepada buaya itu. Dan sekarang Ardi mengaku sering diajak kelahi oleh makhluk gaib yang berbentuk laki-laki dengan pakai mahkota kerajaan (seperti pangeran atau patih dari kerajaan dulu), dan terkadang berbentuk kucing, namun Ardi selalu tidak meladaninya. Kejadian hanya dalam pengalaman batin tidak bisa disaksikan orang lain. (wawancara: Ari, Banjarmasin, 07 September 2013)

Analisis

Masyarakat Banjar adalah masyarakat religious yang menjadikan agama sebagai sumber nilai dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masyarakat Banjar religious dan identik dengan Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan kepercayaan dan perilaku yang bukan bersumber dari Islam, seperti kepercayaan dan perilaku mereka terhadap hubungan kekerabatan dengan buaya.

Adalah sebuah realitas bahwa sejarah panjang kehidupan orang

Banjar adalah sejarah panjang perjalanan agama-agama. Animisme, Dinamisme, Hindu, Budha dan beberapa kepercayaan lokal pernah berkembang masih meninggalkan bekas kepada orang Banjar yang notabene adalah muslim.

Kepercayaan dan perilaku terhadap hubungan kekerabatan dengan buaya adalah refleksi dari sejarah panjang agama-agama tersebut. Masyarakat Banjar adalah masyarakat tradisional yang cenderung menerima tradisi dan budaya yang diwariskan turun temurun.

Adanya kepercayaan, perilaku dan hubungan kekerabatan sebagian masyarakat Banjar terhadap binatang buaya di Banjarmasin dan Banjarbaru sesuai dengan teori totemisme. Namun yang membedakan tidak ada pengakuan mereka menyebutkan bahwa binatang buaya itu merupakan leluhur atau nenek moyang mereka. Sementara teori totemisme menerangkan sebagaimana dikemukakan Taylor yang mengutip dari Wilken tentang masalah buaya-buaya yang dianggap baik dan bersahabat dengan manusia yang baik, dan menjadi pelindung mereka. Buaya-buaya ini dapat membunuh siapa saja yang dianggap sebagai musuhnya. Persembahan korban selalu dilakukan terhadap buaya itu dan orang berusaha mencari berkah.

Hubungan kekerabatan dan kekeluargaan dengan binatang seperti buaya, merupakan paham totemisme. Penganut paham ini memperlihatkan adanya sikap-sikap khusus terhadap binatang tersebut seperti sikap kagum, tertarik, dan rasa takut serta cemas., karena binatang itu diakui memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia. Malah sering meningkat kepada pengakuan bahwa binatang tersebut nenek moyang atau

leluhurnya. (PPPTIA, Perbandingan Agama I, Jakarta 1982, h. 51)

Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian dalam pembahasan sebelumnya, yakni mengenai kepercayaan dan perilaku sebagian masyarakat Banjar dalam menjalin hubungan kekerabatan dengan buaya jelmaan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Sebagian masyarakat Banjar mempercayai dan meyakini bahwa mereka telah menjalin hubungan keakraban dengan makhluk gaib yang menjelma kepada buaya. Hubungan tersebut dilestarikan merupakan hasil warisan dari nenek moyangnya yang harus diterima. Sebab bila terjadi penolakan, maka buaya akan marah dan mengganggu juriat anak cucu pemeliharanya. Bentuk gangguan ini bermacam-macam diantara gangguan kejiwaan yang gerak geriknya menyerupai buaya. Namun bila warisan leluhur ini diterima dan telah terjalin keakraban dengan buayau tersebut, maka tidak jarak sang makhluk gaib yang menyerupai buaya ini akan membantunya saat diperlukan. Bentuk bantuan ini bermacam-macam, tergantung kebutuhan penjalin hubungan kekerabatan tersebut.

Dengan adanya anggapan atau kepercayaan dan keyakinan terhadap makhluk gaib yang menjelma kepada buaya, sehingga sebagian masyarakat Banjar memberi sesajen berupa nasi ketan, telur, pisang dan lain-lain yang di masukan ke dalam air sungai. Perilaku sebagian masyarakat ini secara tutun-temurun. Hal ini dilakukan dengan harapan buaya tidak mengganggu dan membantu juriat atau anak cucu pemeliharanya.

Hubungan kekerabatan dengan binatang buaya, merupakan paham totem (totemisme). Penganut paham ini

memperlihatkan adanya sikap-sikap khusus terhadap binatang tersebut, seperti sikap kagum, tertarik dan rasa takut serta cemas, karena binatang itu diakui memiliki buhungan yang erat dengan kehidupan manusia. Semua responden beragama Islam, sehingga tidak ada pengakuan mereka bahwa buaya itu merupakan leluhur atau nenek moyang mereka sebagaimana teori totemisme.

2. Rekomendasi

Tradisi mempercayai dan mengadakan hubungan kekerabatan dengan buaya jelmaan merupakan tradisi yang tidak layak dipertahankan, sebab mengganggu kemurnian akidah.

Penelitian ini dapat dilanjutkan pada aspek yang belum tersentuh pada penelitian ini seperti, pada pendekatan kuantitatif dan analisis secara psikologis.

Referensi

- Alpani Daud. *Islam dan Budaya Banjar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 1997.
- Bassam Salamah, *Penampakan dari Dunia Lain: Membongkar Rahasia Dunia Gaib dan Praktik Perdukunan*, Bandung : Hikmah, 2004.
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1983
- Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Perbandingan Agama*, Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2000
- Depatemen P & K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 2003
- H.TH. Fischer, *Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia*, Jakarta : Pustaka sarjana,

- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal : Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, Yogyakarta : Teras, 2009.
- Imran A. Manan, *Pelbagai Tauhid Populer*, Surabaya : PT Bina Ilmu 1982.
- Koentjaraningkrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1987.
-, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1987.
-, *Pengantar Ilmu Antropologi I*, Cet. Ketiga, Jakarta : PT. Rineka Cipta 2005.
-, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : DIAN RAKYAT, 1990
- Maurice Bucaille, *Asal-usul Manusia*, Jakarta : Mizan, 1986.
- Musdar Bustaman Tambusai, *Buku Pintar Jin, Sihir dan Ruqyah Syar'iyah*. Jakarta Timur : Pustaka al Kautsar, 2010.
- Mochrani. *Agama dan Kemasyarakatan*. Banjarmasin : PPPTAI/IAIN, 1982.
- M. Suriansyah Ideham, *et.al. Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, Banjarmasin : Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005.
- Nordiansyah. *Sinkretisme*. Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1982.
- Sjarifuddin, *et.al. Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2004.
- Imran A. Manan, *Pelbagai Tauhid Populer*, Surabaya: PT Bina Ilmu 1982.
- Muhammad Luthfi Ghozali, *Menguak Dunia Jin: Ruqyah Dampak dan Bahayanya*, Semarang : Gunung Jati Offset, 2006.
- Umar Sulaiman al-Asyqar, *Alam Makhluk Supernatural*, Jakarta: CV. Virdaus, 1992.
- T. Sianipar dkk., *Dukun, Mantra, dan kepercayaan Masyarakat*, PT. Grafikatama Jaya 1992
- Wahid Abdussamad Baly, *Terapi dan menangkal Kejahatan Ilmu Sihir*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008
- Wajidi, *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat*, Yogyakarta : PUSTAKA BOOK PUBLISER, 2011
- www.id.wikipedia.org/wiki/Totem=Totemisme
- <http://id.m.wikipedia.org>,
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Banjarbaru#Geografi,
- <http://banjarbarukota.bps.go.id/index.php?full=2012-dda>,
- Ajiraksa.blogspot.com/2011/05/agama-agama-primitif-totemisme.html